PERSEPSI GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SDN KEMBANG HABANG 1 KABUPATEN TAPIN

Siti Faridah[1], Ridho Indra Saputra[2], M. Ihsan Ramadhani[3]
sitifaridah@uvayabjm.ac.id[1], ridhois@akparnas.ac.id[2], ihsandikdas@uvayabjm.ac.id[3]
[1,]Universitas Achmad Yani Banjarmasin
[2]Akademi Pariwisata Nasional Banjarmasin
[3]Universitas Achmad Yani Banjarmasin

Received: 28 Februari 2024 | Accepted: 12 Maret 2024 | Published: 24 Maret 2024
DOI : 10.31602/jt.v6i1.14214

ABSTRAK

Kurikulum merdeka ini masih cenderung baru bagi guru dan peserta didik, terkait dengan pelaksanaan kurikulum merdeka masih banyak guru yang bingung dengan implementasi kurikulum merdeka. Salah satunya di SDN Kembang Habang 1 Kabupaten Tapin di mana kebanyakan guru memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap implementasi kurikulum merdeka pada proses pembelajaran di sekolah. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis persepsi guru dalam implementasi kurikulum merdeka belajar di SDN Kembang Habang 1 Kabupaten Tapin. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, sumber data penelitian di peroleh dari tiga orang guru kelas 1 dan 4 yang sudah menerapkan kurikulum merdeka. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tiga guru hanya satu guru yang tidak sependapat bahwa kurikulum merdeka sesuai dengan kebutuhan peserta didik, namun untuk kebehasilan kurikulum merdeka dalam memberikan pelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik semua guru setuju, namun semua guru sependapat bahwa kurikulum merdeka sangat sulit dalam mempelajarinya sehingga perlu pelatihan khusus agar tidak salah dalam menerapkan dalam proses pembelajaran di kelas.

ABSTRACT

This independent curriculum still tends to be new for teachers and participants students, related to the implementation of the independent curriculum, there are still many teachers who confused about the implementation of the independent curriculum. One of them is at SDN Kembang Habang 1 Tapin Regency where most teachers have different perceptions regarding the implementation of the independent curriculum in the learning process at school. The aim of this research is to find out and analyze teachers' perceptions in implementing the independent learning curriculum at SDN Kembang Habang 1 Tapin Regency. The research method used is a qualitative method, the research data source was obtained from three grade 1 and 4 teachers who had implemented the

is licensed under Attribution-ShareAlike 4.0 International

independent curriculum. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses the Miles and Huberman model, namely data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the research showed that of the three teachers, only one teacher disagreed that the independent curriculum was in accordance with the needs of students, but for the success of the independent curriculum in providing enjoyable lessons for students, all teachers agreed, but all teachers agreed that the independent curriculum was very difficult to learn. so special training is needed so that there are no mistakes in implementing it in the learning process in the classroom.

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan salah satu elemen penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran di semua jenjang pendidikan. Keberadaan kurikulum mutlak diperlukan dalam rangka mempersiapkan program pembelajaran yang sesuai dengan target yang diharapkan (Nation & Macalister, 2010). Kurikulum selalu mengalami perubahan dan penyempurnaan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di suatu negara. Salah satu bentuk penyempurnaan terbaru adalah Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum baru yang bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang terbaik dan bermakna bagi siswa. Kurikulum ini muncul pada masa peralihan saat pandemi COVID-19 melanda seluruh dunia. Pemerintah Indonesia memperkenalkan 4 Episode dalam kebijakan Merdeka Belajar yang menjadi pegangan bagi semua pemangku kepentingan pendidikan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2019).

Sukmadinata (2011) menyatakan bahwa kurikulum merupakan seperangkat mata pelajaran secara sistematis yang akan diberikan serta diajarkan oleh guru kepada peserta didik, kemudian Baderiah (2018) menjelaskan bahwa kurikulum adalah sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik untuk mencapai satu tujuan pendidikan atau kompetensi yang ditetapkan. Sebagai tanda atau bukti bahwa seseorang peserta didik telah mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan adalah dengan sebuah ijazah atau sertifikat. Selain itu kurikulum diibaratkan seperti jarak jauh yang harus ditempuh oleh seseorang hingga sampai ke garis akhir agar mendapatkan suatu penghargaan maka dari itu kurikulum diartikan sebagai kumpulan dari mata pelajaran di sekolah yang harus ditempuh peserta didik agar mendapatkan suatu ijazah (Nurhayati, 2020).

Sesuai dengan keputusan menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 162/M/2021 tentang (Program Sekolah Penggerak) menetapkan program sekolah penggerak sebagai program yang berfokus pada peningkatan kompetensi peserta didik secara keseluruhan untuk lebih memudahkan terwujudnya profil pelajar Pancasila. Dalam keputusan menteri tersebut, menjelaskan bahwa program sekolah penggerak merupakan program yang berupaya untuk mendorong satuan pendidikan melakukan transformasi diri untuk

is licensed under Attribution-ShareAlike 4.0 International

meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah, kemudian melakukan pengimbasan ke sekolah lain untuk melakukan peningkatan mutu serupa. Program sekolah penggerak dilaksanakan melalui kurikulum merdeka di mana kurikulum yang diterapkan pada sekolah penggerak merupakan penyempurnaan dari kurikulum merdeka yaitu kurikulum merdeka dengan mengedepankan hasil belajar peserta didik berdasar pada profil pelajar pancasila.

Merdeka belajar merupakan sebuah program kebijakan yang dikeluarkan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan Indonesia untuk mengembalikan sistem pendidikan nasional dengan sifat hukum melalui pemberian kebebasan untuk sekolah, guru dan peserta didik. Bebas yang dimaksud disini adalah bebas berinovasi, bebas belajar serta bebas untuk berkreatifitas, untuk mengimplementasikan program "Merdeka Belajar" perlu transformasi kurikulum sekolah dan pembelajaran transformasi manajemen pendidikan nasional dan transformasi manajemen pendidikan daerah dan otonomi sekolah (Sherly, 2020).

Salah satu tujuan dari pendidikan adalah untuk meningkatkan kemampuan seseorang agar dapat mencapai kesejahteraan dalam hidup, maka kurikulum sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran agar dapat terlaksana dengan baik. Jika dalam proses pembelajaran dilaksanakan tanpa kurikulum maka akan sulit mencapai tujuan pendidikan serta pendidikan yang berlangsung tidak akan terlaksana secara optimal karena kurikulum merupakan jantung dari pendidikan yang memberikan ruang kepada peserta didik agar dapat mewujudkan kemampuan yang ada di dalam dirinya. Jantung dari pendidikan yang dimaksud adalah inti dari pendidikan yang menentukan dan mengarahkan kualitas peserta didik di masa depan.

Pelaksanaan kurikulum merdeka telah direalisasi sejak tahun 2021, dengan diluncurkan program sekolah penggerak sebagai episode ke-7 (tujuh) dari program besar merdeka belajar dari kementerian pendidikan dan kebudayaan, riset dan teknologi. Sekolah penggerak adalah pilot project dari implementasi kurikulum merdeka tersebut. Penerapan kurikulum merdeka dirasakan sangat penting dalam rangka pemulihan pembelajaran pasca pandemi Covid 19, di mana salah satu intervensinya adalah pembelajaran berpusat pada peserta didik. Transisi pembelajaran dalam jaringan (daring/online) menjadi pembelajaran tatap muka terbatas, memerlukan inovasi dalam pembelajaran untuk membangkitkan motivasi dan hasil belajar peserta didik menuju yang lebih baik dan berkembang.

Implementasi kurikulum merdeka (IKM) dilaksanakan dengan beberapa pilihan, pertama mandiri belajar yaitu memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan untuk menerapkan prinsip-prinsip dalam kurikulum merdeka tanpa harus mengganti kurikulum sebelumnya diimplementasikan di sekolah. Kedua mandiri berubah yaitu menerapkan kurikulum dengan memanfaatkan perangkat ajar yang telah disediakan pada satuan pendidikan. Ketiga mandiri berbagi yaitu menerapkan kurikulum merdeka dengan mengembangkan perangkat ajar pada satuan pendidikan secara mandiri.

Ketiga pilihan tersebut sekolah dapat melaksanakan kurikulum merdeka sesuai dengan kesiapan masing-masing. Sejak 8 Mei 2022, 143.265 satuan pendidikan telah mendaftar untuk menyelenggarakan kurikulum merdeka, sebanyak 35.334 satuan pendidikan untuk kategori

is licensed under Attribution-ShareAlike 4.0 International

mandiri belajar, kategori mandiri berubah menjadi 59.429 satuan pendidikan, serta kategori mandiri berbagi sebanyak 3.607 satuan pendidikan (Arifa, 2022). Kurikulum merdeka ini diterapkan di awal tahun ajaran 2022/2023 terutama di SDN Kembang Habang 1 Kabupaten Tapin. Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka ini belum semua kelas diterapkan hanya kelas 1 dan kelas 4 saja, sedangkan untuk kelas 2, 3, 5 dan 6 masih menggunakan kurikulum 2013. Penerapan kurikulum merdeka secara bertahap tidak bisa dilakukan secara serentak karena harus memahami alur proses pembelajaran dalam kurikulum merdeka ini.

Kurikulum merdeka ini masih cenderung baru bagi guru dan peserta didik, terkait dengan pelaksanaan kurikulum merdeka masih banyak guru yang bingung dengan implementasi kurikulum merdeka. Salah satunya di SDN Kembang Habang 1 Kabupaten Tapin oleh karena itu guru harus lebih mengetahui implementasi kurikulum merdeka pada proses pembelajaran di sekolah. Guru juga harus memahami penilaian, modul ajar dan komponen lainya yang ada dalam kurikulum merdeka dengan kurikulum 2013 sangat berbeda. Adanya perubahan kurikulum juga membuat perubahan di sekolah terutama proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Kurikulum merdeka adalah salah satu kurikulum yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan setiap lembaga wajib melaksanakan kurikulum merdeka baik dari pondasi awal yaitu PAUD sampai jenjang pendidikan SMA.

Begitu juga di SDN Kembang Habang 1 Kabupaten Tapin juga sudah menerapkan kurikulum merdeka mulai dari kelas 1 dan kelas 4, untuk kelas lainnya masih proses penerapan kurikulum merdeka. Adanya penerapan kurikulum merdeka membuat guru memiliki persepsi yang berbeda-beda ada yang positif dan ada yang negatif. Sebagaimana hasil wawancara awal dengan sebagian guru yang memiliki persepsi positif mengatakan bahwa merasa senang dengan adanya kurikulum merdeka ini membuat guru menjadi kreatif dan memahami teknologi dalam proses pembelajaran, namun untuk sebagian guru yang memiliki persepsi negatif mengatakan bahwa merasa terbebani karenanya banyaknya administrasi yang harus dibuat. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Rahman, et al (2021) yang menjelaskan bahwa guru-guru mengalami kesulitan dalam membuat administrasi mengajar terutama pembuatan versi RPP terbaru. Begitu juga dengan hasil penelitian dari Sunarni dan Karyono (2023) yang menyatakan bahwa walaupun persepsi guru positif terhadap implementasi kurikulum merdeka ini namun kebanyakan guru juga mengalami kesulitan dan kendala dalam penerapan kurikulum merdeka tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi guru tentang implementasi Kurikulum Merdeka, serta faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi guru tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka dan dampaknya terhadap proses pembelajaran di sekolah dasar, khususnya di SDN Kembang Habang 1 Kabupaten Tapin.

is licensed under Attribution-ShareAlike 4.0 International

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan persepsi guru dalam implementasi kurikulum merdeka belajar di SDN Kembang Habang 1 Kabupaten Tapin. temuan secara detail sesuai dengan fenomena yang terjadi (Creswell, 2016). Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan menggunakan teknik triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan data. Analisis data dilakukan secara kualitatif. Persepsi guru terhadap kurikulum merdeka belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti latar belakang budaya, pengalaman masa lalu, dan nilai-nilai yang dianut. Implementasi kurikulum merdeka belajar dianggap penting dalam mencapai tujuan pendidikan dan memerlukan penyesuaian mindset dari guru. Meskipun terdapat kendala, guru setuju bahwa kurikulum merdeka belajar membuat peserta didik senang belajar. Saran diberikan untuk kepala sekolah agar menyediakan pelatihan khusus mengenai kurikulum merdeka belajar. Penelitian ini dilakukan dari bulan September 2023 hingga Januari 2024 di SDN Kembang Habang 1 Kabupaten Tapin.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka. Angket digunakan untuk mengumpulkan pendapat dan tanggapan guru secara tertulis. Observasi dilakukan untuk melihat langsung bagaimana proses pembelajaran dilakukan oleh guru. Dokumen-dokumen yang relevan juga dianalisis untuk mendukung data yang diperoleh. Secara keseluruhan data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan menggunakan teknik triangulasi sumber. Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur di mana setiap informan diberi pertanyaan sesuai dengan instrumen penelitian yang telah dibuat sebelumnya, kemudian penulis akan mencatat atau merekam hasil wawancara dari informan, serta menambahkan pertanyaan kepada informan jika ada informasi yang ditambahkan selama melakukan wawancara.

Penelitian ini menggunakan observasi berjenis *non participant observation*, karena penelitian ini hanya bertujuan untuk mengetahui persepsi guru dalam implementasi kurikulum merdeka belajar di SDN Kembang Habang 1 Kabupaten Tapin tanpa harus terlibat ke dalam persepsi guru. Adapun dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber karena data hasil penelitian dilapangan yang penulis dapatkan melalui hasil observasi dan wawancara akan dibuktikan dengan beberapa sumber yang relevan untuk memastikan kredibilitas data yang didapat, sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan penelitian. Adapun sumber yang relevan bisa dari hasil jurnal dan skripsi penelitian terdahulu dan juga beberapa teori pendukung lainnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang didapatkan di lapangan bahwa memang tepat untuk melakukan penelitian mengenai persepsi guru dalam implementasi kurikulum merdeka belajar di SDN Kembang Habang 1 Kabupaten Tapin, karena banyak guru yang beranggapan bahwa kurikulum merdeka sangat sulit diterapkan dan sangat membebankan guru dalam kelengkapan administrasi mengajar, sehingga perlu dianalisis mengapa hal tersebut terjadi. Implementasi kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan

is licensed under Attribution-ShareAlike 4.0 International

evaluasi mengharuskan semua guru melaksanakan berbagai macam tahapan, mulai dari membuat perencanaan yaitu modul ajar, melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang dibuat pada tahap perencanaan dan juga melakukan evaluasi atau penilaian sesuai dengan penilaian kurikulum merdeka yang tidak hanya menilai dari satu aspek saja namun ke semua aspek kemampuan peserta didik dari kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik.

Beberapa kutipan hasil wawancara tentang kurikulum merdeka belajar, antara lain adalah:

1. Tentang kelebihan dan kekurangan dari kurikulum merdeka belajar jika diterapkan di tingkat SDN

   Guru kelas 1 menyatakan:
   "Kelebihannya tidak ada perbedaan antara peserta didik padai atau kurang pandai karena semua harus naik kelas, sedangkan untuk kekurangannya peserta didik yang kurang pandai semakin malas untuk belajar, karena dianggapnya biar pun tidak belajar tetap naik kelas" (WW/GK-I/15-02-2024).

   Guru kelas 4A menyatakan:
   "Kelebihannya peserta didik lebih merdeka dalam hal pembelajaran artinya dibebaskan untuk memilih mata pelajaran yang sesuai minat, bakat, dan aspirasnya, sedangkan kekurangannya di mana kurang matang dalam persiapannya, kurikulum merdeka baru saja diresmikan, jadi menurut saya perlu mengkaji lebih dalam diperlukannnya agar penerapan lebih efektif dan tepat" (WW/GK-IVA/15-02-2024).

   Guru kelas 4B menyatakan:
   "Kelebihannya pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Salah satu kelebihan dari kurikulum merdeka belajar adalah pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Dalam kurikulum merdeka belajar, sekolah dan guru diberikan kebebasan untuk menentukan kurikulum dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan minat mereka, sehingga dapat lebih memahami dan menikmati pelajaran yang diberikan, sedangkan kekurangannya memerlukan peran aktif peserta didik dalam pembelajaran. Dalam kurikulum merdeka belajar, peserta didik diberi kebebasan untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri. Hal ini berarti peserta didik harus menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi yang diajarkan. Namun, tidak semua peserta didik memiliki kemampuan untuk menjadi aktif dan mandiri dalam belajar" (WW/GK-IVB/15-02-2024)

2. Tentang penilaian terhadap kesesuaian kurikulum merdeka belajar dengan kebutuhan peserta didik

   Guru kelas 1 menyatakan:

is licensed under Attribution-ShareAlike 4.0 International

"Menurut saya penilaian kurikulum merdeka ini kurang sesuai, karena banyak peserta didik yang belum bisa membaca, sedangkan kurikulum merdeka pelajarannya lebih susah dipahami" (WW/GK-I/15-02-2024).

Guru kelas 4A menyatakan:
"Menurut saya penilaian kurikulum merdeka ini sesuai terhadap kebutuhan peserta didik karena pembelajaran ini diberikan pembebasan untuk memilih mata pelajaran sesuai minat bakat peserta didik" (WW/GK-IVA/15-02-2024).

Guru kelas 4B menyatakan:
"Menurut saya kurikulum merdeka ini sesuai dengan kebutuhan peserta didik, karena kurikulum ini memiliki kebebasan belajar dan sesuai minat peserta didik, dalam kurikulum merdeka juga dibedakan antara murid yang pandai dan kurang pandai dalam pembelajarannya" (WW/GK-IVB/15-02-2024).

3. Tentang pelatihan khusus atau pendekatan pengembangan profesional yang telah diberikan kepada para guru untuk mendukung implementasi kurikulum merdeka belajar

   Guru kelas 1 menyatakan:
   "Tidak ada pelatihan khusus mengenai kurikulum merdeka ini, sehingga sebagai guru masih kesulitan dalam penerapannya dilapangan" (WW/GK-I/15-02-2024).

   Guru kelas 4A menyatakan:
   "Tidak ada, selama ini hanya belajar dari internet dan teman sesama guru" (WW/GK-IVA/15-02-2024).

   Guru kelas 4B menyatakan:
   "Menurut saya kurikulum merdeka ini menciptakan pembelajaran yang bebas atau merdeka kepada peserta didik maka masa depan sangat baik dan berhasil. Harapan dan saran saya yaitu dengan memberikan banyak referensi lebih banyak tentang kurikulum merdeka, dan memperbanyak kegiatan pelatihan lebih lanjut" (WW/GK-IVB/15-02-2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka belajar di SDN Kembang Habang 1 Kabupaten Tapin bervariasi. Beberapa guru menganggap kurikulum merdeka belajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sementara yang lain mengalami kesulitan dalam menerapkannya. Guru-guru juga menyampaikan kelebihan dan kekurangan dari kurikulum merdeka belajar, serta upaya yang dilakukan untuk memastikan integrasi yang baik dalam proses pembelajaran. Reaksi peserta didik terhadap kurikulum merdeka belajar juga beragam, tergantung pada tingkat kemampuan mereka, sementara orang tua dinilai

is licensed under Attribution-ShareAlike 4.0 International

sangat mendukung implementasi kurikulum merdeka belajar. Hal ini sejalan dengan hasil beberapa penelitian terdahulu.

Persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka dapat bervariasi tergantung pada pengalaman dan pandangan masing-masing guru. Namun, secara umum, terdapat beberapa pendapat yang sering muncul terkait dengan kurikulum ini (Krissandi, 2018). Salah satu pendapat yang sering disampaikan oleh para guru adalah bahwa kurikulum merdeka memberikan keleluasaan dan fleksibilitas yang lebih besar dalam merancang pembelajaran. Guru dapat lebih bebas memilih metode, materi, dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di kelas mereka. Kurikulum merdeka juga memperkuat pendekatan pembelajaran berbasis proyek, yang dianggap dapat meningkatkan keterampilan praktis dan kreativitas peserta didik. Namun, beberapa guru juga mengungkapkan kekhawatiran terkait dengan implementasi kurikulum merdeka. Beberapa dari mereka mengkhawatirkan kurangnya pedoman yang jelas dan kurangnya dukungan yang memadai dari pihak sekolah atau pemerintah. Guru juga perlu mengeluarkan lebih banyak waktu dan energi untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum ini (Loilatu, et al 2022).

Mantra, *et al* (2022) menjelaskan bahwa guru bisa merasa sulit mengimplementasikan kurikulum merdeka karena beberapa alasan berikut:

1. Kurangnya Pelatihan dan Pembekalan

   Guru mungkin merasa sulit mengimplementasikan kurikulum merdeka karena kurangnya pelatihan dan pembekalan yang memadai. kurikulum merdeka menuntut pendekatan pembelajaran yang berbeda dan fleksibilitas dalam merancang pembelajaran. Jika guru tidak mendapatkan pelatihan yang memadai tentang konsep dan strategi kurikulum merdeka, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mengaplikasikannya di kelas.
2. Kurangnya Sumber Daya

   Implementasi kurikulum merdeka seringkali membutuhkan sumber daya tambahan, seperti bahan ajar yang relevan, perangkat teknologi, atau fasilitas yang memadai. Jika sekolah tidak menyediakan sumber daya yang cukup, guru mungkin menghadapi hambatan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum ini. Kurangnya sumber daya juga dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran yang dapat disampaikan kepada peserta didik.
3. Kurangnya Waktu

   Guru seringkali memiliki beban kerja yang padat, termasuk persiapan pelajaran, mengajar, dan menilai. Implementasi kurikulum merdeka yang lebih fleksibel dan membutuhkan perencanaan yang lebih rinci dapat memakan waktu lebih banyak. Guru mungkin merasa sulit untuk mengatur waktu dengan efisien sehingga dapat mengimplementasikan kurikulum ini secara optimal.
4. Perubahan Paradigma

   Kurikulum merdeka mengusung pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik dan mendorong pengembangan keterampilan praktis. Bagi beberapa guru yang telah terbiasa dengan pendekatan pembelajaran tradisional yang lebih berpusat pada guru,

is licensed under Attribution-ShareAlike 4.0 International

Para guru di SDN Kembang Habang 1 Kabupaten Tapin menghadapi berbagai kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar, seperti kurangnya pelatihan, sumber daya, waktu, dan perubahan paradigma. Diperlukan lebih banyak pelatihan, sumber daya, dan dukungan untuk membantu guru dalam mengimplementasikan kurikulum ini dengan baik. Beban kerja yang padat dan kesulitan dalam mengelola kelas juga menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, perbaikan lebih lanjut dan peningkatan pelatihan untuk guru dianggap penting agar mereka dapat mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar dengan lebih baik di masa mendatang.

Kurikulum merdeka belajar merupakan program baru dalam sistem pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik. Meskipun terdapat tantangan dalam implementasi, guru-guru setuju bahwa kurikulum merdeka belajar membuat peserta didik senang belajar. Saran untuk kepala sekolah disarankan untuk menyediakan pelatihan khusus mengenai kurikulum merdeka belajar agar guru dapat memahami dan melaksanakannya dengan baik. Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan kurikulum merdeka

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka belajar di SDN Kembang Habang 1 Kabupaten Tapin, dapat disimpulkan bahwa terdapat variasi dalam pandangan guru terhadap kurikulum baru ini. Meskipun ada yang merasa terbebani dengan perubahan paradigma pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sebagian besar guru setuju bahwa kurikulum merdeka belajar mampu meningkatkan minat belajar peserta didik. Kendala yang dihadapi oleh guru, seperti kurangnya pelatihan, sumber daya, dan perubahan paradigma, menunjukkan perlunya dukungan lebih lanjut untuk meningkatkan implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah.

Proses analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang beragam, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan metode analisis kualitatif. Guru-guru di SDN Kembang Habang 1 Kabupaten Tapin menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar, namun upaya untuk memahami dan melaksanakan kurikulum ini dengan baik perlu terus ditingkatkan. Diperlukan pelatihan khusus bagi guru dan dukungan yang lebih besar dari kepala sekolah untuk memastikan kesuksesan implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah.

Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan kurikulum merdeka belajar di sekolah-sekolah lain. Dengan memahami persepsi guru dan kendala yang dihadapi dalam implementasi kurikulum ini, langkah-langkah perbaikan dan peningkatan dapat diambil untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dukungan yang komprehensif dari semua pihak, termasuk kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua, menjadi kunci keberhasilan dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan di Indonesia.

is licensed under Attribution-ShareAlike 4.0 International

SARAN

1. Hendaknya kepala sekolah menyediakan pelatihan khusus mengenai penerapan kurikulum merdeka agar semua guru dapat memahami dan melaksanakan kurikulum merdeka dengan baik dan benar.
2. Hendaknya setiap guru dapat mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Arifa, F. N. (2022). Implementasi Kurikulum Mrdeka dan Tantangannya. *Jurnal Bidang Kesejahteraan Rakyat: Info Singkat.* Vol. 14 No. 9.

Baderiah. (2018). *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*. Palopo: Kampus IAIN Palopo.

Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2019). *4 Episode Merdeka Belajar.*

Krissandi, A. D. S. (2018). Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Keberhasilan Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, 5(1), 79– 89

Loilatu, S. H., Mukadar, S., Badu, T. K., Hentihu, V. R., & Kasmawati. (2022). Persepsi Guru Terhadap Penerapan Merdeka Belajar Melalui Model Pembelajaran Blended Learning pada SMA Negeri 12 Buru. Edukasia: *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 377–386.

Mantra, I. B. N., Pramerta, I. G. P. A., Asrana, A. A. P., Puspadewi, K. R., & Wedasuwari, I. A. M. (2022). Persepsi Guru Terhadap Pentingnya Pelatihan Pengembangan Dan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 03(05), 6313–6318.

Nation, I. S. P., & Macalister, J. (2010). *Language Curriculum and Design. Taylor and Francis Group*.

Sherly, E. (2020). *Merdeka Belajar: Kajian Literatur. Konferensi Nasional Pendidikan I*, 183-185.

Sukmadinata, Nana Syaodih. (2011). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya*.

Sunarni dan Hari Karyono. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka belajar di Sekolah Dasar. *Journal on Education* Volume 05, No. 02.

is licensed under Attribution-ShareAlike 4.0 International